



UPAYA UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA VIDEO PADA SISWA KELAS VI SDN 004 TERATAK BULUH

Helpiyotwitra

helpiyotwitra@gmail.com

Sekolah Dasar Negeri 004 Teratak Buluh

ABSTRACT

This research is motivated by low student social studies learning outcomes. This study aims to improve social studies learning outcomes by using video media in class VI SDN 004 Teratak Buluh. This research is a classroom action research that includes activities with stages of planning, action, observation and reflection. The results showed that the increase in social studies learning outcomes of class VI students, the average classical completeness before class action research was 75% in the first cycle of 82.14% and in the second cycle it was 92.85%. Scientific performance learning outcomes before class action research is 65.36%, and scientific performance learning outcomes after class action research cycle I is 72.76% increased by 7.4%, and scientific performance learning outcomes after class II cycle action research is 73.17% also increased by 0.41% from cycle I. The occurrence of increased learning outcomes of scientific performance also affects student learning outcomes. Based on the results of classroom action research, it can be concluded that using video media can improve social studies learning outcomes. Grade VI students of SDN 004 Teratak Buluh.

Keywords: social studies learning outcomes, video media

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh hasil belajar IPS siswa yang masih rendah. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPS dengan menggunakan media video pada siswa kelas VI SDN 004 Teratak Buluh. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang mencakup kegiatan dengan tahapan perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meningkatnya hasil belajar IPS siswa kelas VI, rata-rata ketuntasan klasikal sebelum penelitian tindakan kelas sebesar 75% pada siklus I sebesar 82,14% dan pada siklus II menjadi 92,85%. Hasil belajar kinerja ilmiah sebelum penelitian tindakan kelas adalah 65,36%, dan hasil belajar kinerja ilmiah setelah penelitian tindakan kelas siklus I adalah 72,76% meningkat sebesar 7,4%, dan hasil belajar kinerja ilmiah setelah penelitian tindakan kelas siklus II adalah 73,17% juga meningkat sebesar 0,41% dari siklus I. Terjadinya peningkatan hasil belajar kinerja ilmiah juga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan media video dapat meningkatkan hasil belajar IPS Siswa kelas VI SDN 004 Teratak Buluh.

Kata Kunci: hasil belajar IPS, media video

Submitted	Accepted	Published
11 April 2019	5 Juli 2019	10 Juli 2019

Citation	:	Helpiyotwitra. (2019). Upaya untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS dengan Menggunakan Media Video pada Siswa Kelas VI SDN 004 Teratak Buluh. <i>Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)</i> , 3(4), 808-818. DOI: http://dx.doi.org/10.33578/pjr.v3i4.7218 .
----------	---	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

*Copyright © 2019 Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)
Publish by PGSD FKIP Universitas Riau, Pekanbaru, Indonesia

PENDAHULUAN

Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan guru adalah pendidikan profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Kewajiban pendidik

sebagai pelaku pendidikan adalah mencari solusi yang terbaik dan sesuai dengan kebutuhan siswa dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Masalah ini tentu harus ada juga faktor lain yang bisa mendukung terciptanya kualitas pembelajaran yang baik, baik itu eksternal maupun internal adalah pelaksana dan pengembang program kegiatan belajar-mengajar.

Belajar-mengajar tergantung pada kemampuan guru dalam mengaplikasikan metode pembelajaran. Sarana dan prasarana yang banyak tidak akan berarti ditangan guru yang tidak mempunyai kemampuan.

Guru harus mempunyai kemampuan melaksanakan proses kegiatan belajar-mengajar, terutama menguasai dan terampil menggunakan metode mengajar yang diperlukan untuk menyajikan pelajaran yang diberikan pada siswanya. Setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam menerima pelajaran yang diberikan oleh guru. Guru harus bisa memberikan materi dan metode yang sesuai dengan karakteristik siswa yang perlu diterapkan dalam suatu pembelajaran.

Pembelajaran adalah suatu usaha yang disengaja bertujuan dan terkendali agar orang lain belajar atau terjadi perubahan yang relatif menetap pada diri orang lain. Usaha ini dilakukan oleh seseorang atau suatu tim yang memiliki kemampuan dan kompetensi dalam merancang dan atau mengembangkan sumber belajar yang diperlukan.

Pembelajaran IPS tidak lagi mengutamakan pada penyerapan melalui pencapaian informasi, tetapi lebih mengutamakan pada pengembangan kemampuan dan pemrosesan informasi. Untuk itu aktivitas siswa perlu ditingkatkan melalui latihan-latihan atau tugas IPS dengan bekerja kelompok kecil dan menjelaskan ide-ide kepada orang lain. (Hartoyo, 2000).

Tujuan pendidikan IPS di SD adalah agar siswa mampu mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dasar yang berguna bagi dirinya dalam kehidupan sehari-hari (Depdikbud dalam Erlisnawati, 2014). Kurikulum pendidikan IPS tahun 1994 sebagaimana yang dikatakan oleh Hasan (2010), merupakan fungsi dari berbagai disiplin ilmu. Martorella (2013) mengatakan bahwa pembelajaran Pendidikan IPS lebih menekankan pada aspek “pendidikan” daripada transfer konsep”, karena dalam pembelajaran Pendidikan IPS siswa diharapkan memperoleh pemahaman terhadap sejumlah konsep dan mengembangkan serta melatih sikap, nilai, moral, dan keterampilannya berdasarkan konsep yang

telah dimilikinya. Ilmu pengetahuan sosial juga membahas hubungan antara manusia dengan lingkungannya. Lingkungan masyarakat yang mana siswa tumbuh dan berkembang sebagai bagian dari masyarakat, dihadapkan pada berbagai permasalahan yang ada dan terjadi di lingkungan sekitarnya. Pendidikan IPS berusaha membantu siswa dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi sehingga akan menjadikannya semakin mengerti dan memahami lingkungan sosial masyarakatnya (Djahari, 2006).

Kedudukan pengajaran IPS begitu unik karena harus mempersiapkan dan mendidik siswa untuk hidup dan memahami dunianya, dimana kualitas personal dan kualitas sosial seseorang akan menjadi hal yang sangat vital. Pelajaran IPS masih dianggap sebagai salah satu mata pelajaran yang sulit dan pada umumnya siswa mempunyai anggapan bahwa IPS merupakan pelajaran hapalan yang membingungkan. IPS pada umumnya merupakan mata pelajaran yang tidak begitu disukai. Apalagi pada materi meneladani sikap kepahlawanan dan patriotisme tokoh-tokoh di lingkungannya, siswa hanya mendengarkan cerita dari guru, bahkan disuruh untuk memebca, hal itu memebca bosan siswa, mereka akan merasa jenuh dan menjadikan mereka enggan untuk mempelajarinya. Dari kenyataan tersebut, ditemukan fakta dilapangan bahwa siswa kelas VI 004 Teratak Buluh terdapat kurangnya hasil belajar IPS yang diakibatkan karena situasi belajar yang kurang menyenangkan khususnya pada materi IPS. Penyebab rendahnya hasil belajar pada mata pelajaran IPS adalah kurang tepatnya guru dalam pemilihan cara dan media dalam pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka solusi yang ditawarkan untuk mengatasi demikian, diperlukan suatu perubahan dalam menyampaikan materi. Ada hal unik, hal yang tidak pernah dilakukan oleh siswa, dengan menambah suatu media yang menarik. Peneliti akan melakukan penelitian mengenai upaya untuk meningkatkan hasil belajar IPS pada materi meneladani sikap kepahlawanan dan patriotisme tokoh-tokoh di lingkungannya dengan menggunakan media video kelas VI 004 Teratak Buluh Kecamatan Siak Hulu.

KAJIAN TEORETIS

Media Video

Proses belajar adalah proses internal dalam diri manusia maka guru bukanlah merupakan satu-satunya sumber belajar, namun merupakan salah satu komponen dari sumber belajar. AECT (*Association for Educational Communication and Technology*) membedakan enam jenis sumber belajar yang dapat digunakan dalam proses belajar, yaitu; 1) Pesan; didalamnya mencakup kurikulum (GBPP) dan mata pelajaran; 2) Orang; didalamnya mencakup guru, orang tua, tenaga ahli, dan sebagainya; 3) Bahan; merupakan suatu format yang digunakan untuk menyimpan pesan pembelajaran, seperti buku paket, buku teks, modul, program video, film, OHT (*over head transparency*), program slide, alat peraga dan sebagainya (biasa disebut *software*); 4) Alat; yang dimaksud di sini adalah sarana (piranti, *hardware*) untuk menyajikan bahan pada butir 3 di atas. Di dalamnya mencakup proyektor OHP, slide, film tape recorder, dan sebagainya; 5) Teknik; yang dimaksud adalah cara (prosedur) yang digunakan orang dalam memberikan pembelajaran guna tercapai tujuan pembelajaran. Di dalamnya mencakup ceramah, permainan/simulasi, tanya jawab, sosiodrama (*roleplay*), dan sebagainya; 6) Latar (*setting*) atau lingkungan; termasuk didalamnya adalah pengaturan ruang, pencahayaan, dan sebagainya.

Bahan dan alat yang kita kenal sebagai *software* dan *hardware* tak lain adalah media pendidikan. Pertanyaan yang sering muncul pada guru, seberapa pentingkah media pembelajaran? Kita harus mengetahui dahulu konsep abstrak dan konkrit dalam pembelajaran, karena proses belajar mengajar hakikatnya adalah proses komunikasi, penyampaian pesan dari pengajar ke penerima. Pesan berupa isi/ajaran yang dituangkan ke dalam simbol-simbol komunikasi baik verbal (kata-kata dan tulisan) maupun non-verbal, proses ini dinamakan *encoding*. Penafsiran simbol-simbol komunikasi tersebut oleh siswa dinamakan *decoding*.

Ada kalanya penafsiran berhasil, adakalanya tidak. Kegagalan dalam memahami apa yang didengar, dibaca, dilihat atau diamati akan menghambat proses pembelajaran. Kegagalan atau penghambat dalam proses

komunikasi dikenal dengan istilah *barriers* atau *noise*. Semakin banyak verbalisme semakin abstrak pemahaman yang diterima.

Kontribusi Media dalam Pembelajaran

Sejak mulai adanya pendidikan, seseorang mengajar sudah memanfaatkan media. Namun jenis media dari waktu ke waktu terus berkembang seiring dengan perkembangan teknologi, terutama teknologi informasi dan komunikasi. Secara umum media mempunyai kegunaan seperti; 1) Memperjelas pesan agar tidak terlalu verbalistis; 2) Mengatasi keterbatasan ruang, waktu tenaga dan daya indra; 3) Menimbulkan gairah belajar, interaksi lebih langsung antara murid dengan sumber belajar; 4) Memungkinkan siswa belajar mandiri sesuai dengan bakat dan kemampuan visual, auditori & kinestetiknya; 5) Memberikan rangsangan yang sama, mempersamakan pengalaman dan menimbulkan persepsi yang sama.

Selain itu, kontribusi media pembelajaran menurut Asmaria (2017) adalah; 1) Penyampaian pesan pembelajaran dapat lebih terstandar; 2) Pembelajaran dapat lebih menarik; 3) Pembelajaran menjadi lebih interaktif dengan menerapkan teori belajar; 4) Waktu pelaksanaan pembelajaran dapat diperpendek; 5) Kualitas pembelajaran dapat ditingkatkan; 6) Proses pembelajaran dapat berlangsung kapan pun dan dimana pun diperlukan; 7) Sikap positif siswa terhadap materi pembelajaran serta proses pembelajaran dapat ditingkatkan; 8) Peran guru berubah kearah yang positif.

Karakteristik dan kemampuan masing-masing media perlu diperhatikan oleh guru agar mereka dapat memilih media mana yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan. Sebagai contoh media kaset audio, merupakan media auditif yang mengajarkan topik-topik pembelajaran yang bersifat verbal seperti pengucapan (*pronunciation*) bahasa asing. Untuk pengajaran bahasa asing media ini tergolong tepat karena bila secara langsung diberikan tanpa media sering terjadi ketidaktepatan yang akurat dalam pengucapan pengulangan dan sebagainya. Pembuatan media kaset audio ini termasuk mudah, hanya membutuhkan alat perekam dan narasumber yang dapat berbahasa asing,

sementara itu pemanfaatannya menggunakan alat yang sama pula.

Klasifikasi & Jenis Media

Klasifikasi dan jenis media dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Klasifikasi dan Jenis Media

KLASIFIKASI	JENIS MEDIA
Media yang Tidak Diproyeksikan	Realia, Model, Bahan Grafis, Display
Media yang Diproyeksikan	OHT, Slide, Opaque
Media Audio	Audio K Aset, Audio V Ission, Aktive Audio Vission
Media Video	Video
Media Berbasis Komputer	Computer A Ssisted I Nstructional (Pembelajaran Berbasis Komputer)
Multimedia Kit	Perangkat Praktikum

Berbagai jenis media tersebut, pada kesempatan ini khusus akan dibahas media video/televise. Media video/televise biasa disebut audio visual, artinya media ini merupakan gabungan antara suara dan gambar.

Karakteristik Media Video/Televise Pembelajaran

Sebagai sebuah media pembelajaran, video/televise mempunyai karakteristik yang berbeda dengan media lain. Adapun karakteristik media video agak berbeda dengan media televise. Perbedaan itu terletak pada penggunaan dan sumber. Media video dapat digunakan kapan saja dan kontrol ada pada pengguna, sedangkan media televise hanya dapat digunakan satu kali pada saat disiarkan, dan kontrol ada pada pengelola siaran. Namun secara umum kedua media ini mempunyai karakteristik yang sama, yaitu: 1) menampilkan gambar dengan gerak, serta suara secara bersamaan; 2) mampu menampilkan benda yang sangat tidak mungkin ke dalam kelas karena terlalu besar (gunung), terlalu kecil (kuman), terlalu abstrak (bencana), terlalu rumit (proses

produksi), terlalu jauh (kehidupan di kutub) dan lain sebagainya; 3) mampu mempersingkat proses, misalnya proses penyemaian padi hingga panen; 4) memungkinkan adanya rekayasa (animasi).

Adapun media video/ televise pembelajaran ini juga mempunyai kelebihan dan kekurangan, adapun kelebihan dari vidio adalah sebagaiberikut; 1) dapat menstimulir efek gerak; 2) dapat diberi suara maupun warna; 3) tidak memerlukan keahlian khusus dalam penyajiannya; 4) Tidak memerlukan ruangan gelap dalam penyajiannya; 5) dapat diputar ulang, diberhentikan sebentar, dan sebagainya (video) kontrol pada pengguna.

Sedangkan kekurangan dari video adalah sebagai berikut; 1) memerlukan peralatan khusus dalam penyajiannya; 2) memerlukan tenaga listrik; 3) memerlukan keterampilan khusus dan kerja tim dalam pembuatannya; 4) tidak dapat diputar ulang (siaran televise) kontrol pada pengelola; 5) sulit dibuat interaktif (khusus siaran langsung siaran televise interaktif melalui telepon/sms).

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Pelaksanaan

Penelitian diadakan di kelas VI 004 Teratak Buluh Tahun Ajaran 2018/2019. Pemilihan tempat ini didasarkan atas beberapa alasan diantaranya; 1) letaknya yang strategis dan mudah dijangkau serta dekat dengan tempat

sekolah; 2) belum adanya penelitian yang serupa diadakan kelas VI 004 Teratak Buluh sehingga penelitian ini dapat memberikan masukan terhadap sekolah agar dalam proses pembelajaran guru dapat memberikan inovasi terhadap pembelajran terutama pada media dalam proses

belajar mengajar; 3) prestasi belajar siswa di sekolah ini masih belum semuanya mencapai nilai yang diharapkan.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas kelas VI 004 Teratak Buluh. Pemilihan subjek ini didasarkan pada pertimbangan guru kelas VI, prestasi belajar yang dimiliki siswa kelas VI belum semua mencapai nilai yang diharapkan, terutama pada pelajaran ilmu pengetahuan social (IPS). Diharapkan dengan memanfaatkan LCD yang ada, dan digunakan untuk pemutaran video lewat LCD dan Laptop yang digunakan peneliti untuk menyampaikan materi meneladani sikap pahlawan, prestasi belajar IPS siswa kelas VI lebih meningkat. Jumlah siswa kelas VI ada 21 yang terdiri dari 11 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan.

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK). Menurut tim pelatih proyek PGSM, PTK adalah suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan mereka dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan itu, serta memperbaiki kondisi praktek pembelajaran tersebut dilakukan (dalam Mukhlis, 2003). Sedangkan menurut Mukhlis (2000) PTK adalah suatu bentuk kajian yang bersifat sistematis reflektif oleh pelaku tindakan untuk memperbaiki kondisi pembelajaran yang dilakukan.

Adapun tujuan utama PTK adalah untuk memperbaiki/meningkatkan praktek pembelajran secara kesinambungan sedangkan tujuan penyertaan adalah menumbuhkan budaya meneliti dikalangan guru (Mukhlis, 2003). Sedangkan Arikunto dkk (2006) penelitian tindakan kelas adalah penelitian tindakan (*action research*) yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran di kelasnya. Pelaksanaan pengumpulan data dalam penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam beberapa siklus. Pada setiap siklus terdiri dari 4 tahap yaitu: tahap perencanaan (*planning*), tahap tindakan (*acting*), tahap pengamatan (*observing*), dan tahap refleksi (*reflecting*).

Agar lebih jelas berikut ini menurut Arikunto dkk (2006) penjelasan untuk masing-masing tahap adalah sebagai berikut:

- a. Tahap1: Menyusun rancangan tindakan (*planning*). Dalam tahap ini peneliti menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan, di mana, oleh siapa, dan bagaimana tindakan tersebut dilakukan.
- b. Tahap 2: Pelaksanaan tindakan (*acting*). Dalam tahap ke-2 ini adalah pelaksanaan yang merupakan implementasi atau penerapan isi rancangan, yaitu mengenai tindakan di kelas.
- b. Tahap 3: Pengamatan (*observing*). Dalam tahap ke-3 ini, yaitu kegiatan pengamatan yang dilakukan oleh pengamat
- c. Tahap 4: Refleksi (*reflecting*). Refleksi merupakan kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang sudah dilakukan.

Prosedur Penelitian

Siklus I

Tahap Perencanaan (*Planning*)

Adapun tahapan perencanaan pada siklus I adalah sebagai berikut; 1) Mengidentifikasi masalah; 2) Menganalisis dan merumuskan masalah; 3) Merancang rencana pelaksanaan pembelajaran; 4) Menyiapkan media dan alat-alat yang dibutuhkan (laptop, LCD, Speaker, dll); 5) Mempersiapkan soal diskusi dan evaluasi

Tahap Melakukan Tindakan (*Action*)

Pada tahap ini guru melakukan tindakan seperti; 1) melaksanakan langkah-langkah tindakan sesuai dengan yang sudah direncanakan seperti: a) melakukan kegiatan awal seperti guru mengucapkan salam, presenstasi, apersepsi. b) kegiatan inti seperti, membacakan tujuan pembelajaran dan prosedur kegiatannya, penyampain materi dengan video, membagi siswa menjadi beberapa kelompok, diskusi dan presentasi hasil diskusi, membahas dan menyimpulkan hasil diskusi. c) kegiatan akhir seperti, mengerjakan soal evaluasi dan membahasnya, refleksi/penguatan, memberikan PR, salam penutup. 2) menerapkan penggunaan video sebagai penyampaian materi; 3) melakukan pengamatan terhadap setiap langkah-langkah kegiatan sesuai rencana; 4) memperhatikan alokasi waktu yang ada dengan banyaknya kegiatan yang dilaksanakan; 5) mengantisipasi

dengan melakukan solusi apabila menemui kendala saat melakukan tahap tindakan.

Tahap Mengamati (*Observasi*)

Sebelum mengamati peneliti mengadakan tanya jawab pada guru IPS kelas VI. Pada saat melaksanakan KBM peneliti mengamati aktifitas siswa, tujuannya adalah untuk mengetahui adakah pengaruh penggunaan media video terhadap hasil belajar siswa kelas kelas VI 004 Teratak Buluh, pada materi meneladani sikap kepahlawanan.

Tahap Refleksi (*Reflection*)

Adapun tahap refleksi yang dilakukan adalah sebagai berikut; a) menganalisis temuan saat melakukan observasi pelaksanaan observasi dan menganalisa data hasil pengamatan terhadap siswa selama kegiatan belajar mengajar berlangsung; b) menganalisis kelemahan dan keberhasilan penggunaan media video dalam penyampain materi dan mempertimbangkan langkah selanjutnya; c) melakukan refleksi terhadap penggunaan media tersebut; d) melakukan refleksi terhadap hasil belajar siswa. Peneliti menganalisa hasil tes pada siklus I untuk menentukan kekurangan dan kelebihan jalannya pembelajaran pada siklus I dan merencanakan tindakan selanjutnya pada siklus II.

Siklus II

Tahap Perencanaan (*Planning*)

- a) Hasil refleksi dievaluasi, didiskusikan, dan mencari upaya perbaikan untuk diterapkan pada pembelajaran berikutnya.
- b) Mendata masalah dan kendala yang dihadapi saat pembelajaran.
- c) Merancang perbaikan II berdasarkan refleksi siklus I
 - 1) Tahap melakukan tindakan (*action*) meliputi: 1) melakukan analisis pemecahan masalah; 2) melaksanakan tindakan perbaikan II tahap mengamati (*observasi*); 3) melakukan pengamatan terhadap media selama KBM di kelas; 4) mencatat perubahan yang terjadi; 5) melakukan diskusi membahas masalah yang dihadapi saat pembelajaran dan memberikan balikan.
 - 2) Tahap refleksi (*Reflection*) meliputi: 1) merefleksi suasana apa yang dirasakan siswa selama KBM berlangsung serta

merefleksi prestasi belajar yang diperoleh siswa dengan penggunaan selama KBM di kelas; 2) menganalisis temuan dan hasil akhir penelitian.

Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Pengumpulan data yang dilakukan dengan cara :

Teknik observasi

Teknik observasi digunakan untuk menggali berbagai kejadian, peristiwa, keadaan, tindakan yang berkaitan dengan sistem yang berlangsung pada proses pembelajaran di kelas. Jadi observasi dipakai untuk menggali data yang terlihat, terdengar, atau dirasakan dimana kesemuanya dipandang sebagai suatu hamparan kenyataan (Stuart, 1977) yang mungkin saja diangkat sebagai aspek penting terkait dengan sistem pembelajaran di sekolah.

Wawancara

Teknik wawancara mendalam (*in depth interview*) digunakan untuk menggali apa yang ada di dalam proses pembelajarannya baik bagi guru maupun bagi siswa

Documenter

Documenter digunakan untuk menggali data yang bersifat dokumen.

Metode Analisis Data

Untuk mengetahui keefektifan suatu penerapan media dalam kegiatan pembelajaran perlu diadakan analisis data, analisis tersebut berupa analisis deskriptif, baik kuantitatif maupun kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi, observasi, wawancara dan tes. Teknik dokumentasi dilakukan untuk mengetahui kemampuan masing-masing siswa sebagai dasar pembagian kelompok. Teknik observasi digunakan untuk merekam kualitas proses belajar mengajar berdasarkan instrumen observasi dan digunakan kamera video, sedangkan tes digunakan untuk mengetahui seberapa besar tingkatan prestasi belajar siswa.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi, observasi, dan tes. Teknik dokumentasi dilakukan untuk mengetahui kemampuan masing-masing siswa sebagai dasar pembagian kelompok. Teknik observasi digunakan untuk merekam kualitas proses belajar

mengajar berdasarkan instrumen observasi dan digunakan camera video, sedangkan tes

digunakan untuk mengetahui kualitas hasil belajar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Kegiatan penelitian ini dilaksanakan di kelas VI SDN 004 Teratak Buluh dalam dua siklus, yaitu delapan kali pertemuan enam kali pertemuan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe media vidio dengan pokok bahasan sistem dalam kehidupan tumbuhan. Siklus pertama adalah pokok bahasan meneladani sikap kepahlawanan dan patriotisme tokoh-tokoh di lingkungannya dengan tiga kali pertemuan, alokasi waktu 2 x 35 menit setiap pertemuan. Siklus kedua pokok bahasan meneladani sikap kepahlawanan dan patriotisme tokoh-tokoh di lingkungannya dari tiga kali pertemuan. Dua kali pertemuan digunakan untuk evaluasi terhadap hasil belajar siswa. Pelaksanaan evaluasi dilaksanakan pada tiap akhir materi pokok.

Alokasi waktu dalam pertemuan ini dalam satu minggu terdiri dari 2 x 35 menit. Sebelum menerapkan pembelajaran kooperatif media vidio, guru atau peneliti terlebih dahulu menjelaskan proses pembelajaran kooperatif vidio kepada siswa dan mengelompokan siswa berdasarkan nilai tes sebelum PTK. Guru selanjutnya menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar pada setiap kali pertemuan. Guru kemudian atau peneliti menjelaskan informasi kepada siswa tentang

materi yang akan dipelajari lalu membagikan lembar kegiatan siswa (LKPD) pada masing-masing siswa dalam kelompok dan meminta siswa untuk mengisi lembar pengamatan yang ada di LKPD, dalam hal ini guru membimbing siswa dalam mengerjakan tugas yang ada di LKPD. Guru selanjutnya mengevaluasi hasil diskusi kelompok dan selanjut guru atau peneliti memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya. Pada akhir pertemuan guru atau peneliti bersama-sama dengan siswa menyimpulkan materi pembelajaran dan memastikan bahwa semua siswa memahami kegiatan belajar mengajar pada pertemuan tersebut. Guru memberikan kuis tentang materi yang telah dipelajari untuk mengukur keberhasilan proses belajar-mengajar yang telah dilaksanakan.

Analisis Data Daya Serap Siswa untuk Nilai IPS

Hasil belajar siswa sebelum PTK dapat dilihat dari daya serap, ketuntasan belajar siswa yang terdiri dari ketuntasan individu dan ketuntasan klasikal. Pengambilan data nilai pemahaman dan penerapan konsep siswa sebelum PTK diambil dari nilai siswa sebelum PTK melalui guru mata pelajaran. Nilai diambil untuk melihat kemampuan siswa sebelum diberikan tindakan. Berdasarkan data daya serap sebelum PTK dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Daya Serap Hasil Belajar IPS Siswa Sebelum PTK

No	Skor (%)	Kategori	Gerak	
			Jumlah Siswa	Persentase (%)
1	87 – 100	Sangat Baik	-	-
2	71 – 86	Baik	10	42.8
3	60 – 70	Cukup	5	35.7
4	41 – 59	Kurang	5	21.4
5	<40	Kurang Sekali	-	-
Jumlah			20	
Rata-rata Kelas			68.75%	
Kategori			Cukup	

Berdasarkan tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa daya serap siswa pada penilaian IPS sebelum diketahui siswa yang paling banyak jumlahnya yaitu 12 orang siswa berada pada kategori baik dengan daya serap 42.85%, dan jumlah siswa paling sedikit yaitu 6 orang siswa pada kategori kurang dengan daya serap 21.4%.

Rata-rata daya serap siswa sebelum PTK adalah 68.75% (kategori cukup).

Analisis Data Ketuntasan Individual dan Klasikal Siswa untuk Nilai IPS

Berdasarkan data ketuntasan belajar siswa sebelum PTK dapat dilihat pada tabel 6 berikut:

Tabel 3. Ketuntasan Individual dan Klasikal IPS Siswa Sebelum PTK

Kategori	Jumlah Siswa	Persentase
Tuntas	13	75
Tidak Tuntas	7	25
Jumlah	20	100
Ketuntasan Klasikal	75% (Tidak tuntas)	

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa ketuntasan individu IPS siswa sebelum PTK dari 20 orang, 13 orang siswa yang tuntas dengan persentase 75%, dan 7 orang siswa tidak tuntas dengan persentase 25% karena tidak mencapai KKM yaitu 60. Ketuntasan klasikal siswa yaitu 75% dari 20 orang siswa, dimana siswa tidak tuntas secara klasikal. Siswa tidak tuntas secara klasikal karena siswa dapat dinyatakan tuntas secara klasikal jika sekurang-

kurangnya 85% dari siswa dalam kelas yang bersangkutan.

Perbandingan Hasil Belajar Sebelum dan Setelah PTK Siklus I dan II

Berdasarkan hasil belajar IPS sebelum PTK terhadap setelah PTK siklus I dan siklus II maka dapat dibandingkan hasil peningkatan belajar, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Perbandingan Peningkatan Hasil Belajar IPS Siswa

No	Analisis Hasil Belajar	Sebelum PTK (%)	Setelah PTK Siklus I (%)	Setelah PTK Siklus II (%)
1.	Daya Serap	68.75	71.01	72.2
2.	Ketuntasan Klasikal	75	82.14	92.85

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebelum diterapkannya media video daya serap siswa yaitu 68.75% mengalami peningkatan pada Siklus I setelah diterapkannya media video yaitu 71.27%, mengalami peningkatan sebesar 2.52% dengan sebelum PTK dan pada Siklus II terjadi peningkatan, dimana daya serap siswa yaitu

72.2% dengan peningkatan sebesar 0.93%. Ketuntasan klasikal IPS sebelum PTK yaitu 75% dan ketuntasan klasikal IPS setelah PTK siklus I yaitu 82.14% meningkat 7.14%, ketuntasan klasikal IPS setelah PTK siklus II daya serap siswa yaitu 92.85% dengan peningkatan sebesar 10.71%.

Pembahasan

Data yang diperoleh dari hasil penelitian yang dianalisis secara deskriptif terlihat bahwa hasil belajar siswa pada setiap pertemuan

berbeda-beda. Hal ini dapat dilihat pada siklus 1 pertemuan II hasil belajar siswa yaitu dengan rata-rata daya serap siswa 59.37 dengan kategori

kurang, pertemuan III dengan rata-rata daya serap siswa 62 dengan kategori cukup, terjadi peningkatan sebesar 2.63% dari pertemuan II, dan pertemuan IV rata-rata daya serap siswa 64.81 dengan kategori cukup, terjadi peningkatan sebesar 2.85% dari pertemuan III, pada pertemuan keempat dan pertemuan ketiga terjadi peningkatan dari pertemuan kedua hal tersebut disebabkan pada pertemuan ketiga dan keempat siswa sudah mulai termotivasi untuk belajar sehingga hasil belajar pada pertemuan ketiga dan keempat hasil belajar siswa mulai baik, hal tersebut sesuai pernyataan Hamalik (2009) bahwa tanpa motivasi maka tidak akan timbul sesuatu perbuatan seperti belajar, selanjutnya Ramayulis (2018) menyatakan bahwa selama siswa menjadi pembelajar selama itu pula membutuhkan motivasi belajar guna keberhasilan proses pembelajarannya.

Pada pertemuan kelima dilaksanakan ujian blok dengan rata-rata daya serap 72.32% dengan kategori baik, pada pertemuan kelima ini tetap terjadi peningkatan sebesar 7.51% dari pertemuan IV, karena pada saat pertemuan ke-V diadakan ujian blok (ulangan) siswa menjadi giat belajar guna memperoleh nilai yang baik. Hal tersebut sesuai pernyataan Sardiman (2009) para siswa akan menjadi giat belajar kalau mengetahui ada ulangan. Dilihat dari analisis setiap pertemuan pada siklus I pertemuan V merupakan rata-rata daya serap paling tinggi yaitu 72.32 dan pada pertemuan II merupakan pertemuan yang rata-rata daya serapnya paling rendah yaitu 59.37 karena pada pertemuan ini siswa belum termotivasi untuk belajar dan belum terbiasa dengan media video, hal tersebut sesuai dengan pernyataan Hamalik (2011) bahwa motivasi menentukan tingkat berhasil atau gagalnya perbuatan belajar murid. Belajar tanpa adanya motivasi kiranya sulit untuk berhasil, selain itu Sardiman (2009) menyatakan bahwa belajar akan lebih mantap dan efektif bila didorong dengan motivasi dan belajar memerlukan proses dan penahanan serta kematangan diri siswa. Rostina (2010) menyatakan bahwa siswa dapat termotivasi apabila diberikan hadiah. Hadiah atau *reward* dapat menunjukkan kemauan dan peningkatan dari hasil belajarnya

Berdasarkan data hasil belajar pada

siklus II pertemuan VI dengan rata-rata daya serap siswa 62.94 dengan kategori cukup, dan pada pertemuan VII dengan rata-rata daya serap 65 dengan kategori cukup, terjadi peningkatan sebesar 2.06% terhadap pertemuan VI, pertemuan VIII dengan rata-rata daya serap siswa 65.62 dengan kategori cukup pada pertemuan ini tetap terjadi peningkatan hasil belajar sebesar 0.62% dari pertemuan VII hal tersebut karena pada pertemuan ini guru menggunakan media pembelajaran hal tersebut sesuai dengan pernyataan Slameto (2003) bahwa alat pelajaran erat hubungannya dengan cara belajar siswa, karena alat pelajaran yang dipakai oleh guru pada waktu mengajar akan memperlancar pemahaman bahan pelajaran yang diberikan kepada siswa, dan pada pertemuan ke-9 diadakan ujian blok siklus II dengan rata-rata daya serap siswa 75.35 dengan kategori baik tetap terjadi peningkatan sebesar 9.73% dari pertemuan VIII karena siswa telah terbiasa dengan media video dan siswa senang dengan materi saat pertemuan VIII sehingga hasil belajar meningkat. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Hilgard dan Bower dalam Slameto (2003) bahwa belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap sesuatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam suatu situasi. Selain itu Sardiman (2009) menyatakan bahan pelajaran yang bermakna atau berarti, lebih mudah dan menarik untuk dipelajari, dari pada bahan yang kurang bermakna.

Data yang diperoleh dan analisis yang dilakukan penulis terlihat bahwa media video dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas VI SDN 004 Teratak. Hal ini dapat dilihat dari persentase rata-rata hasil belajar siswa sebelum PTK 68.75%; sedangkan setelah PTK pada siklus I menjadi 71.01%. Pada siklus II hasil belajar terus meningkat menjadi 72.2%.

Ketuntasan individu sebelum PTK dari 20 orang siswa hanya 14 orang yang tuntas dan sisanya 6 orang belum tuntas. Siklus I dari 20 orang siswa sebanyak 18 orang siswa telah tuntas, dan 2 orang siswa belum tuntas. Pada siklus II dari 20 orang siswa sebanyak 19 orang siswa tuntas, dan 1 orang siswa belum tuntas. Ketuntasan klasikal sebelum PTK sebesar 75%

pada siklus I sebesar 82.14% dan pada siklus II menjadi 92.85%. Penilaian kinerja ilmiah pada siklus I dan siklus II diambil dari nilai unjuk kerja dan portofolio. Nilai unjuk kerja diambil dari diskusi dan presentasi kelompok sedangkan nilai portofolio diambil dari nilai laporan LKPD dan nilai klipings. Hasil belajar KI sebelum PTK adalah 65.36%, dan hasil belajar KI setelah PTK Siklus I adalah 72.76% meningkat sebesar 7.4%, dan hasil belajar KI setelah PTK Siklus II adalah 73.17% juga meningkat sebesar 0.41% dari siklus I. Terjadinya peningkatan hasil belajar KI juga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Slameto (2003) bahwa dalam proses belajar, guru perlu menimbulkan aktivitas siswa dalam berpikir maupun berbuat misalnya, siswa bertanya, mengajukan pendapat dan berdiskusi, bila siswa tersebut telah menimbulkan aktivitasnya, maka ia memiliki pengetahuan dengan baik.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2009), hasil belajar adalah hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan sisi guru. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Sedangkan dari sisi guru, hasil belajar merupakan saat terselesaikannya bahan pelajaran. Selanjutnya menurut Sudjana (2008) menyatakan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Selain itu Hamalik (2011), mengatakan hasil belajar akan menjadi lebih mantap apabila sering diberikan ulangan-ulangan melalui latihan secara kontiniu, sistematis dan terbimbing dapat menciptakan proses belajar mengajar yang baik dalam kegiatan pembelajaran. Menurut penulis meningkatnya hasil belajar dipengaruhi oleh strategi dan pemilihan model pembelajaran yang sesuai dengan permasalahan yang ada, serta sarana dan prasarana yang mendukung model pembelajaran tersebut, selain itu meningkatnya hasil belajar siswa juga dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran yang diterapkan dalam kegiatan

belajar dan mengajar.

Ketuntasan individu sebelum PTK dari 20 orang siswa, yang tuntas 13 orang siswa dan sisanya 7 orang siswa yang belum tuntas. Pada siklus I dari 20 orang siswa, yang tuntas 18 orang siswa dan sisanya 2 orang siswa belum tuntas dan pada siklus II dari 20 orang siswa, yang tuntas 18 orang siswa dan sisanya 2 orang yang belum tuntas. Pada ketuntasan klasikal sebelum PTK sebesar 75%, pada siklus I ketuntasan klasikal sebesar 82.14% dan pada siklus II ketuntasan klasikal sebesar 92.85% dari siswa yang tuntas belajar.

Penilaian kerja ilmiah pada siklus I dan siklus II diambil dari nilai LKPD dan klipings. Nilai LKPD diambil dari nilai diskusi kelompok siswa pada setiap kali pertemuan, sedangkan nilai klipings diambil setelah selesai I pokok bahasan. Penerapan pembelajaran media video merupakan pembelajaran kelompok untuk meningkatkan kerja sama, berpikir kritis, saling membantu dan sebagainya. Dengan adanya nilai kelompok dan adanya nilai perkembangan serta adanya penghargaan kelompok tentunya siswa termotivasi untuk belajar.

Penghargaan kelompok siklus I pertemuan II terdiri atas 2 kategori, yaitu kelompok III dan V sebagai kategori hebat, kelompok I, II, IV, VI dan VII sebagai kategori baik. Pada pertemuan III terdapat satu kategori yaitu kelompok I, II, III, IV, V, VI dan VII sebagai kategori hebat. Pada pertemuan IV terdapat dua kategori, yaitu kelompok I dan V sebagai kelompok kategori super, kelompok II, III, VI, VI dan VII sebagai kelompok hebat.

Penghargaan kelompok siklus II pertemuan V terdiri atas dua kategori, yaitu kelompok II, III dan VI sebagai kategori hebat, kelompok I, IV, V dan VII sebagai kategori baik. Pada pertemuan VI terdapat satu kategori yaitu kelompok I, II, III, IV, V, VI dan VII sebagai kategori hebat. Pada pertemuan VII terdapat dua kategori, yaitu kelompok II dan IV sebagai kelompok kategori super, kelompok I, III, V, VI dan VII sebagai kelompok hebat.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan dapat peneliti simpulkan bahwa media video dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas VI SDN 004 Teratak Buluh.

Berdasarkan uraian dan kesimpulan penelitian yang dilaksanakan peneliti dapat memberikan rekomendasi beberapa hal seperti:

- 1) Guru dapat menjadikan media video sebagai salah satu alternatif strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa.

- 2) Mendukung guru-guru untuk mengembangkan macam-macam model pembelajaran dalam proses pembelajaran agar selalu ada peningkatan kualitas pembelajaran baik proses maupun hasil belajar siswa

Untuk peneliti selanjutnya agar dapat mengombinasikan media video dengan metode lain atau menggunakan media pembelajaran agar dapat membantu siswa dalam meningkatkan hasil belajarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bumi Aksara : Jakarta.
- Asmaria. (2017). Penggunaan Media Gambar untuk Meningkatkan Minat Belajar PKn Siswa Kelas II SDN 015 Pagaran Tapah Darussalam. *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)*, 1 (1), 108-116.
- Dimiyati & Mujiono. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Djahari, K. 2006. *Pengajaran Studi Sosial /IPS*. Bandung: LPPIPS FKIPS IKIP.
- Erlisnawati., & Marhadi, H. (2014). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SD Negeri 56 Pekanbaru. *Primary: Jurnal Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(1), 9-14.
- Hamalik, O. (2009). *Proses Belajar Mengajar*. PT. Bumi Aksara : Jakarta.
- Hartoyo. (2000). *Dasar-dasar Interaksi Belajar Mengajar*. Surabaya : Usaha Nasional.
- Hasan, S.H. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta, Kementerian Pendidikan Nasional - Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Hamalik, O. (2011). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Martorella. (2013). Pendidikan IPS SD. Online <http://dedi26.blogspot.com/2013/02/apaitu-IPS-pengertian>.
- Mukhlis, A. (2003). *Penelitian Tindakan Kelas*. Makalah Panitian Pelatihan Penulisan Karya Ilmiah untuk Guru-guru se-Kabupaten Tuban.
- Ramayulis. (2018). Penggunaan Media Gambar untuk Meningkatkan Minat Belajar PKn Siswa Kelas II SD Negeri 157 Pekanbaru. *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)*, 2 (2), 214-222.
- Rostina. (2019). Pemberian Hadiah dan Hukuman untuk Meningkatkan Hasil Belajar PKn Kelas VI SDN 020 Langsung Hulu Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi. *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)*, 3 (3), 521-528. DOI: <http://dx.doi.org/10.33578/pjr.v3i3.6737>.
- Sardiman, A.M. (2009). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rajawali Pers.
- Sardiman. (2007). *Konstruktivisme*. (Online). www.google.com. Di akses 3 Juni 2010.
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Supono. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Pada Belajar Ipa Siswa Kelas IV SDN 015 Geringging Jaya. *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)*, 3 (2), 432-438.
- Sudjana, N. (2008). *Media Pengajaran*. Bandung : CV Sinar Baru
- Undang-undang Republik Inodnesia Nomor 20 tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas)*. Jakarta: Pustaka Pelajar.